

## **Studi Komparatif Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar Antara Sawangan – Bogor, Mekar Kondang – Tangerang, Dan Baros –Pandeglang Studi Kasus Ikan Gurami**

**Limajatini<sup>1)</sup>**

**Suryadi Winata<sup>2)</sup>**

**Agus Kusnawan<sup>3)</sup>**

**Rina Aprilyanti<sup>4)</sup>**

**Universitas Buddhi Dharma, Indonesia, Banten**

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang, aktivitas budidaya ikan konsumsi air tawar-gurami. Penelitian ini memberikan suatu telaah kerangka dasar keputusan bisnis untuk petani pembudidaya yang menggambarkan aspek bisnis yang memotivasi pada peluang transfer ikan gurami antara daerah dengan hasil penjualan yang lebih menguntungkan.

Meskipun bidang budidaya ikan konsumsi air tawar-gurami sudah umum diteliti oleh peneliti-peneliti dari institusi bidang pendidikan pertanian, penelitian ini lebih fokus pada bidang yang lebih spesifik dengan maksud pengembangan sistem perhitungan hasil usaha bagi para petani pembudidaya ikan konsumsi air tawar-gurami pada estapet perdagangan yang berbeda di antara desa-desa yang berbeda juga.

Budidaya gurami yang dapat dilakukan secara estapet, memungkinkan petani pembudidaya dapat melakukan penjualan pada tahap tertentu dalam gurami budidaya. Dengan demikian petani dapat memperoleh keuntungan budidaya dalam jangka pendek. Bila terjadi tingkat keuntungan yang lebih tinggi di desa tertentu, maka harus ada pengalihan atau transfer gurami dari daerah surplus ke daerah minus. Sebaliknya bila surplus di daerah tertentu yang harganya lebih murah, maka dilakukan transfer ke daerah yang lebih menguntungkan dari segi harga. Secara kolektif keuntungan budidaya bertambah dalam jumlah cukup material.

Penelitian ini mendapat dukungan inkubator bisnis Universitas Buddhi Dharma dalam rangka pengembangan Tridarma Pendidikan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada guramiyarakat di desa Mekar Kondang - Sukadiri, kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, dan desa Riung Gunung, kecamatan Baros, Kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Ucapan terimakasih disampaikan pada petani pembudidaya ikan gurami di desa Ciseeng, kabupaten Bogor.

Kata kunci: Sistem Perdagangan Estapet, Transfer Ikan Gurami antara Desa, dan Daerah, Ikan Konsumsi Air Tawar - Gurami.

## Abstract

*This reaserch explains the background, activity of fish cultivation in consumption of freshwater carp. This study provides a review of the basic business decision framework for farmers who describe business aspects that motivate opportunities for gouramy transfers between regions with more profitable sales results.*

*Although the field of freshwater-gouramy fish cultivation has been commonly investigated by researchers from agricultural education institutions, this study focuses more on specific fields with the aim of developing a system of calculating business results for fish farmers who consume freshwater gouramy in estapet. different trade among different villages too.*

*Gouramy cultivation can be done estapetically, allowing farmers to make sales at certain stages in carp cultivation. Thus farmers can obtain cultivation benefits in the short term. If there is a higher rate of profit in a particular village, then there must be a transfer or ransfer of gurami from the surplus area to the minus area. Conversely, if the surplus in a certain area is cheaper, then transfers to regions that are more profitable in terms of price. Collectioely the benefits of cultivation increase in sufficient quantities.*

*This research was supported by the business incubator of Buddhi Dharma University in the context of developing the Higher Education Tridarma, specifically the aspect of service to the community in Mekar Kondang village - Sukadiri, Sepatan sub-district, Tangerang Regency, and Riung Gunung village, Baros sub-district, Pandeglang district, Banten province. Thank you to the gouramy farmers in the village of Ciseeng, Bogor regency.*

*Keywords: Estapet Trading System, Gurami Fish Transfer between Villages, and Regions, Fish Freshwater Consumption - Gurami.*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan bisnis Universitas Buddhi Dharma - Tangerang sebagai unit bisnis percontohan yang usahanya baru sampai tahap eksplorasi. Tujuan utama penelitian ini menemukan perguramialahan-perguramialahan budidaya ikan konsumsi air tawar saat ini dan pada guramia yang mendatang. Studi ini menggunakan metode eksploratoris, yaitu menjajaki segala sesuatu yang belum dikenal, atau sedikit dikenal (Riawanti, 2012; Winata, 2014). Unit bisnis percontohan dikenal juga dengan nama inkubator bisnis, yang dalam hal ini mempunyai mitra kolam budidaya ikan konsumsi Tirtagurami milik Bapak Sutrisna, salah satu pembudidaya kolam Tirtagurami yang dalam penelitian ini juga menjadi informan atau nara sumber.

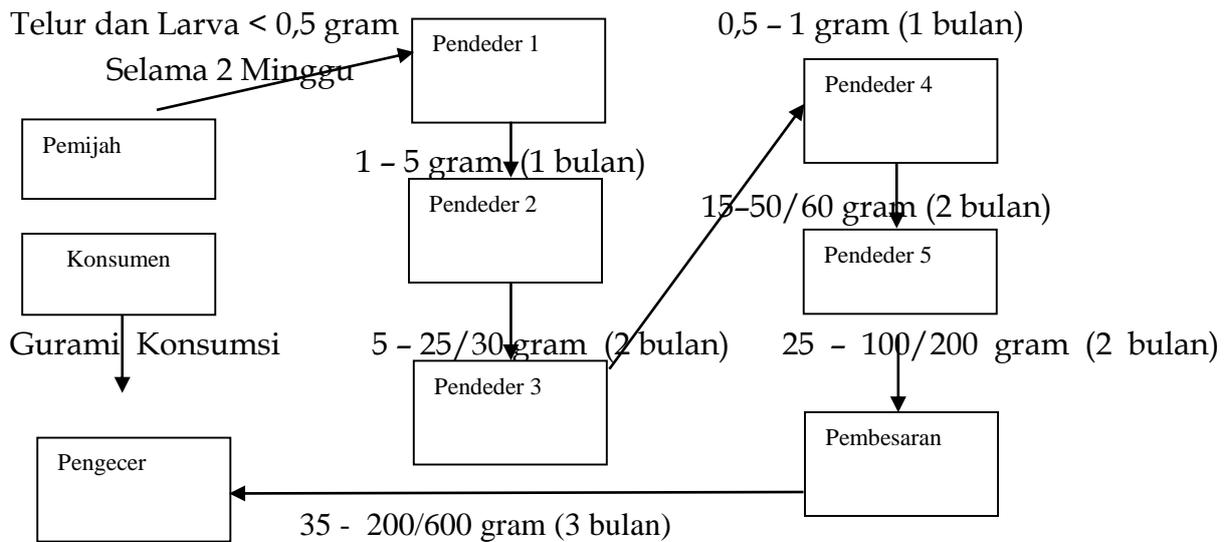
Kolam Tirtagurami pada pokok nya merupakan usaha budidaya gurami yang berlokasi di kampung Mekar Kondang, desa Sukadiri, kecamatan Sepatan, Kabupaten tangerang, provinsi Banten. Sejak tahun 2014 merupakan inkubator bisnis budidaya gurami yang merupakan percontohan dari usaha

budidaya yang telah lama dilakukan di desa Ciseeng, kecamatan Ciseeng, kabupaten Bogor yang telah berkembang sejak lama. Di desa Ciseeng budidaya gurami dilakukan oleh guramiyarakat secara turun menurun sehingga umumnya petani sudah menguasai keterampilan dan pengetahuan budidayanya (Winata, 2014). Bagi guramiyarakat setempat memelihara ikan gurami adalah sangat mudah dilakukan karena gurami mudah dipelihara dan dipasarkan, harga nya relative tinggi, dengan lahan yang sempit dapat menghasilkan nilai ekonomi lebih tinggi, terutama bila dibandingkan dengan hasil ekonomi pertanian padi.

Guramiyarakat pada umumnya di Indonesia, juga mengenal budidaya ikan gurami yang dilakukan bersama dengan pertanian padi yang disebut mina padi sampai dengan tingkat tertentu. Selain dari segi kondisi lingkungan, berkembangnya usaha budidaya ikan gurami ini juga karena tersedianya kuantitas dan kualitas air yang memadai serta tersedianya aspek-aspek teknis yang sesuai untuk pengembangan budidaya ikan gurami.

Kalau menggunakan referensi budidaya lain spesialisasi pada pemijahan, ikan gurami, desa Ciseeng, Kabupaten Bogor pengembangan usaha budidaya gurami di bagi atas tujuh tahap yang menjadi wilayah-wilayah usaha terpisah-pisah yaitu; mencakup antara

lain spesialisasi pada pemijahan, pendederan 1, 2, 3, 4 dan 5 serta pembesaran untuk ikan gurami konsumsi (Winata, 2014). Jalur peguramian tersebut dapat diilustrasikan pada **Skema 1.1.**



**Skema 1.1. Jalur Pembesaran Benih Ikan Gurami**  
 Diadaptasi dari Winata (2014)

Pada perdagangan ikan gurami yang umum, ada pedagang yang disebut pengepul adalah pedagang menengah yang mengumpulkan atau membeli ikan gurami dari petani. Kemudian ada yang disebut bandar adalah pedagang pengumpul dengan modal dan skala usaha lebih besar dari pada pengepul. Bandar juga dapat membeli langsung dari petani atau dapat mengumpulkan gurami dari pengepul juga. Pedagang besar juga merupakan pedagang

pengumpul, namun bergerak di sektor bisnis yang lebih luas, berbadan hukum dan telah terorganisasi contohnya pasar swalayan dan supermarket grosir. Pengecer adalah pedagang lapak, pemilik kios, tukang sayur, hotel, restoran, katering, supermarket dan supermarket bukan grosir. Konsumen adalah konsumen akhir yang membeli gurami untuk dikonsumsi dan tidak dijual lagi, (Cermat dan Tepat Meguramiarkan Gurami, 2003, di dalam

Pola Pembiayaan Usaha Kecil atau PPUK Bank Indonesia, Pola Pembiayaan Budidaya Pendederan dan Pembesaran Ikan Gurami).

Peguramian benih ikan dan ikan gurami konsumsi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

Pada jalur peguramian benih, peguramian secara langsung dilakukan oleh petani pembenih kepada petani pembesar ikan, sedangkan pada jalur peguramian ikan gurami konsumsi dilakukan oleh petani pembesar kepada konsumen akhir (misalnya konsumen rumah tangga di pasar). Peguramian tidak langsung dilakukan melalui lembaga perantara (pengepul, bandar, pedagang besar dan pengecer). Pola distribusi secara tidak langsung bervariasi dapat menggunakan satu sampai empat lembaga perantara. Sehingga, karena pada setiap cabang peguramian pelaku mengambil keuntungan, maka dengan semakin panjangnya jalur distribusi peguramian mengakibatkan harga ikan gurami yang diterima konsumen akhir menjadi semakin tinggi.

Benih yang dihasilkan oleh pendeder dapat langsung di jual kepada pembesar

ikan yang menjadi langganannya secara langsung atau melalui pedagang perantara. Penjualan benih biasanya disertai jaminan terhadap risiko kematian selama waktu tertentu (jaminan umumnya 1 sampai dengan 2 minggu), berdasarkan kesepakatan antara pembeli dengan penjual. Transaksi penjualan benih dapat dilakukan di pasar ikan atau di kolam ikan. Biasanya permintaan benih meningkat setelah hari raya yaitu untuk memenuhi kebutuhan benih, dibesarkan setelah ikan gurami ukuran konsumsi habis di panen untuk hari raya berikutnya.

Analisis jalur peguramian benih ikan gurami oleh pembudidaya pada penelitian ini digunakan pola yang berkembang di Ciseeng, Bogor, sebagai berikut: pendeder menjual berupa telur kepada pembudidaya di Ciseeng, Bogor. Sedangkan benih ikan di jual kepada produsen ikan gurami konsumsi di yang merupakan wilayah usaha pembesaran. Di daerah ini ikan gurami mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan dilakukan oleh pemijah dan pendeder yang merupakan wilayah tahap budidaya gurami yang

dilakukan tersendiri. Setelah mencapai ukuran konsumsi, ikan gurami konsumsi (GK) dijual kepada pedagang besar atau pengepul dan bandar, atau kembali lagi dijual kepada pendeder yang sekaligus berusaha sebagai penjual ikan.

Alasan membandingkan budidaya ikan gurami antara Ciseeng, Mekar Kondang dan Riung Gunung tersebut diatas adalah:

1. Mencari estafet usaha tertentu yang kurang menguntungkan atau lebih menguntungkan di antara desa-desa Ciseeng, Mekar Kondang, dan Riung Gunung.
2. Mencarikan rekayasa perdagangan transfer antara desa-desa Ciseeng, Mekar Kondang, dan Riung Gunung.
3. Menggambarkan pola perdagangan transfer antara desa-desa Ciseeng, Mekar Kondang, dan Riung Gunung yang lebih menguntungkan para petani pembudidaya ikan gurami.

Rekayasa transfer tahapan budidaya dapat meningkatkan penghasilan petani yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mengkhususkan keahlian petani menjadi tiga kelompok yaitu; pembudidaya pemijahan, pembudidaya pendeder, dan pembudidaya ikan gurami konsumsi.
2. Transfer ikan gurami dari daerah yang surplus ikan ke daerah defisit ikan gurami, sehingga menambah pendapatan penjualan gurami guramia pendederan secara desa gabungan.

Adanya transfer ikan gurami pada tahap budidaya yang berbeda tersebut dapat membuka peluang usaha budidaya ikan gurami yang lebih luas dari antara desa, menjadi antara kabupaten dan/atau antara provinsi, sejak pembenihan sampai dengan pembesaran yang berkaitan antara satu dengan yang lain dalam satu sistem budidaya ikan gurami lebih berdampak pada pemerataan pendapatan pembudidaya, sebagaimana digambarkan pada Skema 1.1 tersebut.

#### **Identifikasi Guramialah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka di dalam penelitian ini diidentifikasi guramialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budidaya Gurami Di Desa Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat
2. Bagaimana Budidaya Gurami Di Kolam Tirta Gurami Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
3. Bagaimana Budidaya Gurami Di Kolam Taman Pelangi, Kecamatan Baros, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian guramialah yang dapat diidentifikasi tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjawab bagaimana Budidaya Gurami Di Desa Ciseeng, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, agar lebih menguntungkan.
2. Untuk menjawab bagaimana Budidaya Gurami Di Kolam Tirta Gurami Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, agar lebih menguntungkan.

3. Untuk menjawab bagaimana Budidaya Gurami Di Kolam Pelangi, Desa Riung Gunung, Kecamatan Baros, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, agar lebih menguntungkan.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa manfaat penelitian tersebut adalah memberikan gambaran usaha budidaya ikan gurami yang lebih panjang estapetnya, dapat lebih pemeratakan manfaat budidaya di tiga desa - kecamatan yang berbeda, dan transfer antara desa menjanjikan dampak positif terhadap peningkatan keuntungan budidaya pada tempat yang berbeda-beda.

### **Originilitas Penelitian**

Hasil penelitian dan buku-buku tentang budidaya gurami serta bagaimana keberhasilannya sudah banyak dilakukan oleh peneliti di bidang budidaya perikanan khususnya oleh para peneliti dari lembaga pendidikan tinggi yang berbasis ilmu pertanian. Penelitian ini walaupun juga tentang budidaya gurami, namun lebih menekankan pada infoguramii yang

menarik tentang budidaya gurami secara estapet dan transfer ikan gurami antara desa dan daerah dengan kontribusi keuntungan dalam jangka pendek yang lebih maksimal kepada petani secara keseluruhan desa-desa atau daerah yang bekerja sama.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis penelitian ini didasarkan pada perbandingan yang dilakukan atas perdagangan guramitahap tertentu dari budidaya ikan tersebut, misalnya pada pendederan 3. Terjadi perbedaan harga

transfer bibit gurami yang signifikan antara desa Mekar Kondang dengan desa Ciseeng.

Pendederan 3 Desa Ciseeng Pendederan III bertujuan membesarkan benih menjadi ukuran silet (5-7 cm), asumsi yang digunakan dalam pendederan III adalah sebagai berikut: (1) Luas lahan 200 m<sup>2</sup> yang merupakan lahan sendiri. (2) Benih ikan gurami yang didederkan sebanyak 15.000 ekor. (3) Jumlah tenaga kerja 1 orang. (4) Periode pendederan selama 2 bulan. (5) Tingkat kehidupan benih 80%.

**Tabel 4.1.1: Perhitungan Budidaya Pendederan 3 - Desa Ciseeng**

Keterangan	Jumlah
Pendapatan (tingkat kehidupan benih x jumlah benih awal x harga jual): (80% x 15.000 ekor benih x Rp 1.000,-)	Rp 12.000.000,-
Biaya-biaya:	
Beban Operasional:	
Pakan (pelet remah super) 90 kg @ Rp 10.000,-	Rp 900.000,-
Cacing sutera 60 kg @ Rp 7.000,-	Rp 420.000,-
Tenaga kerja (harian lepas) 1 orang x 60 hari @ Rp 35.000,- *)	Rp 2.100.000,-
Pupuk kandang 300 kg @ Rp 300,-	Rp 90.000,-
Pupuk TSP 10 kg @ Rp 5.000,-	Rp 50.000,-
Pengapuran 30 kg @ Rp 1.000,-	Rp 30.000,-
Jumlah Beban operasional	Rp 3.590.000,-
Sarana Pendederan II:	
Biaya Penyusutan Kolam	Rp 200.000,-
Peralatan	Rp 200.000,-
Benih 15.000 ekor @ Rp 300,-	Rp 4.500.000,-
Jumlah biaya sarana pembenihan	Rp 4.900.000,-
Jumlah Biaya - biaya	Rp 8.490.000,-
Keuntungan	Rp 3.510.000,-

Pendederan 3 Desa Mekar Kondang Tahap yang sama dengan pendederan III di desa Ciseeng, yaitu bertujuan membesarkan benih menjadi ukuran silet (5-7 cm), asumsi yang digunakan dalam pendederan III adalah sebagai berikut: (1) Luas lahan 200 m<sup>2</sup> yang merupakan lahan sendiri. (2) Benih ikan gurami yang didederkan sebanyak 15.000 ekor. (3) Jumlah tenaga kerja 1 orang. (4) Periode pendederan selama 2 bulan. (5) Tingkat kehidupan benih 80%. Harga jual benih di desa Mekar Kondang lebih rendah daripada harga di desa Ciseeng.

**Tabel 4.2.1: Perhitungan Budidaya Pendederan 3 Desa Mekar Kondang**

Keterangan	Jumlah
Pendapatan (tingkat kehidupan benih x jumlah benih awal x harga jual): (80% x 15.000 ekor benih x Rp 800,-)	Rp 9.600.000,-
Biaya-biaya:	
Beban Operasional:	
Pakan (pelet remah super) 90 kg @ Rp 10.000,-	Rp 900.000,-
Cacing sutera 60 kg @ Rp 7.000,-	Rp 420.000,-
Tenaga kerja (harian lepas) 1 orang x 60 hari @ Rp 35.000,- *)	Rp 2.100.000,-
Pupuk kandang 300 kg @ Rp 300,-	Rp 90.000,-
Pupuk TSP 10 kg @ Rp 5.000,-	Rp 50.000,-
Pengapuran 30 kg @ Rp 1.000,-	Rp 30.000,-
Jumlah Beban operasional	Rp 3.590.000,-
Sarana Pendederan II:	
Biaya Penyusutan Kolam	Rp 200.000,-
Peralatan	Rp 200.000,-
Benih 15.000 ekor @ Rp 300,-	Rp 4.500.000,-
Jumlah biaya sarana pembenihan	Rp 4.900.000,-
Jumlah Biaya – biaya	Rp 8.490.000,-
Keuntungan	Rp 1.110.000,-

Pendederan 3 Desa Riung Gunung Demikian juga pada tahap yang sama dengan pendederan III di desa Riung Gunung - Kecamatan Baros, Pandeglang, pendederan tiga juga bertujuan membesarkan benih menjadi ukuran silet (5-7 cm). Asumsi yang digunakan dalam pendederan III juga sama, adalah sebagai berikut: (1) Luas lahan 200 m<sup>2</sup> yang merupakan lahan sendiri. (2) Benih ikan gurami yang didederkan sebanyak 15.000 ekor. (3)

Jumlah tenaga kerja 1 orang. (4) Periode di desa Mekar Kondang lebih rendah pendederan selama 2 bulan. (5) Tingkat daripada harga di desa Ciseeng. kehidupan benih 80%. Harga jual benih

**Tabel 4.3.1: Perhitungan Budidaya Pendederan 3 Desa Riung Gunung**

Keterangan	Jumlah
Pendapatan (tingkat kehidupan benih x jumlah benih awal x harga jual): (80% x 15.000 ekor benih x Rp 600,-)	Rp 7.200.000,-
Biaya-biaya:	
Beban Operasional:	
Pakan (pelet remah super) 90 kg @ Rp 10.000,-	Rp 900.000,-
Cacing sutera 60 kg @ Rp 7.000,-	Rp 420.000,-
Tenaga kerja (harian lepas) 1 orang x 60 hari @ Rp 25.000,- *)	Rp 1.500.000,-
Pupuk kandang 300 kg @ Rp 300,-	Rp 90.000,-
Pupuk TSP 10 kg @ Rp 5.000,-	Rp 50.000,-
Pengapuran 30 kg @ Rp 1.000,-	Rp 30.000,-
Jumlah Beban operasional	Rp 2.990.000,-
Sarana Pendederan II:	
Biaya Penyusutan Kolam	Rp 200.000,-
Peralatan	Rp 200.000,-
Benih 15.000 ekor @ Rp 300,-	Rp 4.500.000,-
Jumlah biaya sarana pembenihan	Rp 4.900.000,-
Jumlah Biaya - biaya	Rp 7.890.000,-
Keuntungan (Kerugian)	Rp ( 690.000,-)

Transfer Ikan Gurami di desa Riung Gunung dari Januari 2018 Setelah dilakukan perhitungan dan analisis seperti yang tertuang pada sub bab 4.1, 4.2, dan 4.3, perhitungan budidaya pendederan 3 di desa Ciseeng, desa Mekar Kondang, dan desa Riung Gunung, maka di dapatkan kesimpulan bahwa pada tahap pendederan 3 belum dapat dipastikan bahwa di ketiga desa tersebut budidaya ikan gurami selalu menguntungkan. Pada suatu periode tertentu, pendederan 3 yang dilakukan

di desa Riung Gunung dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2018, terungkap bahwa dengan tahap pendederan 3 mengalami kerugian (Rp 690.000,-). Padahal di kedua desa lainnya Ciseeng dan Mekar Kondang keuntungan yang diperoleh besar yaitu Rp 3.510.000,- di desa Ciseeng dan Rp 1.110.000,- di desa Mekar Kondang. Transfer ikan gurami dari wilayah yang surplus pada jenjang pendederang 3 dapat merupakan solusi untuk

menanggulangi kerugian yang terjadi di melakukan transfer ke daerah yang pendederan 3 desa Riung Gunung, terlalu tinggi tingkat keuntungannya. dapat dilakukan transfer ikan gurami Ada pun analisis perhitungannya dapat untuk dijual ke desa Ciseeng. Begitu digambarkan pada tabel 4.4.1 Transfer juga keuntungan kecil di desa Mekar Harga Ikan gurami. Kondang, demikian juga dapat

**Tabel 4.4.1 Transfer Harga Ikan Gurami**

Keerangan	Ciseeng	Mekar Kondang	Riung Gunung	Total Budidaya
Keuntungan (Kerugian) sebelum Transfer Price	Rp 3.510.000	Rp 1.110.000	(Rp 690.000)	Rp 3.930.000
Transfer dari Riung Gunung ke Ciseeng 3.000 ekor *): (Rp 1.000 – Rp 600) x 3000 ekor = Rp 1.200.000,- Trasportasi: (3000 ekor / 1000 ekor) x Rp 200.000,- **	Rp 3.000.000		(Rp1.800.000) (Rp 600.000)	Rp 1.200.000 (Rp 600.000)
Transfer dari Mekar Kondang ke Ciseeng 2.000 ekor*) (Rp 1.000 – Rp 800) x 2000 ekor = Rp 400.000,- Transportasi: (2000 ekor / 1000 ekor) x Rp 100.000 **)	Rp 2.000.000	(Rp1.600.000) (Rp 200.000)		Rp 400.000 (Rp 200.000)
Keuntungan (Kerugian) Setelah transfer price	Rp 8.510.000	(Rp 690.000)	(Rp3.090.000)	Rp 4.730.000

\*) Asumsi kelangkaan suplai gurami dianggap tidak mempengaruhi harga

\*\*) Trasportasi ongkos kirim paket 1000 ekor

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, R.O., 1981; Pemeliharaan Ikan, Jilid 3; Penerbit Sumur Bandung
- Bank Indonesia, (2003); Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Budidaya Pendederan dan Pembesaran Ikan Gurami - Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK), Direktorat Kredit, BPR dan UMKM
- Bapennas (2000); Proyek Pengembangan Ekonomi Guramiyarakat Pedesaan, Bapennas
- Djunaedi, Achmad (2000); Metodologi Penelitian di tingkat program pascasarjana - Pengantar Apa Itu Penelitian ?
- Khairuman dan Khairul Amri, 2003; Pembenihan dan Pembesaran Gurami; Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta
- Riawanti, Selly., 2012; Materi Seminar Penelitian Kualitatif; Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Guramiyarakat (LPPM) Unika Atma-Jaya; Jakarta
- Winata, Suryadi, 2014; Eksplorasi Bidang Akuntansi Pada Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar (Studi Budidaya Gurami Di Kolam Tirta Gurami Desa Mekar Kondang, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten), Konferensi Ilmiah Akuntansi I - Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik - Jakarta dan Banten 26 - 27 Februari 2014.